

EKPLORASI PENGELOLAAN KAWASAN WISATA CURUG BERDASARKAN KONSEP KBM ECOTOURISM (OBJEK STUDI: CURUG CIBALIUNG, KABUPATEN BOGOR)

Taufiq Fadhlur Rahman¹ Sultan Reza Alam² M.Iksan Maulana³ Abizar Firdaus⁴ Putra Faris Abdilah⁵

Ilmu Komunikasi, Universitas Pakuan Bogor

**1taufiqfadhlur09@gmail.com 2sultnrezaa7@gmail.com 3iksanmaulanaa14@gmail.com
4firdausuff2105@gmail.com 5putrafarisabdilah@gmail.com**

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi pengelolaan Curug Cibaliung, Kabupaten Bogor, berdasarkan konsep Kawasan Berbasis Masyarakat (KBM) Ecotourism. Metode kualitatif digunakan melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Hasilnya menunjukkan potensi besar Curug Cibaliung sebagai destinasi ekowisata, namun menghadapi tantangan dalam pengelolaan sumber daya, infrastruktur, dan kesadaran masyarakat. Konsep KBM Ecotourism menawarkan solusi melalui kolaborasi pemerintah, masyarakat, dan swasta untuk menjaga kelestarian lingkungan sekaligus meningkatkan kesejahteraan lokal. Rekomendasi mencakup pelatihan, pengembangan regulasi, dan promosi berbasis pengalaman alam untuk menjadikan Curug Cibaliung sebagai model ekowisata berkelanjutan.

Kata Kunci : Curug Cibaliung, KBM Ecotourism, ekowisata, pemberdayaan masyarakat.

Abstract

This study explores the management of Curug Cibaliung, Bogor Regency, based on the concept of Community-Based Area (KBM) Ecotourism. Qualitative methods are used through interviews, observations, and document analysis. The results show the great potential of Curug Cibaliung as an ecotourism destination, but faces challenges in resource management, infrastructure, and public awareness. The KBM Ecotourism concept offers solutions through collaboration between government, community, and private sector to maintain environmental sustainability while improving local welfare. Recommendations include training, regulatory development, and nature-based promotion to make Curug Cibaliung a model for sustainable ecotourism.

Keywords : Curug Cibaliung, KBM Ecotourism, ecotourism, community empowerment.

Article History

Received: Jan 2025
Reviewed: Jan 2025
Published: Jan 2025

Plagirism Checker No 234
DOI : Prefix DOI : 10.8734/
panorama.v1i1.1395

Copyright : Author
Publish by :

Panorama



This work is licensed
under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Curug Cibaliung terletak di kawasan Sentul, Kabupaten Bogor, Jawa Barat, Indonesia, dan merupakan salah satu destinasi wisata alam yang diminati oleh penggemar petualangan dan pecinta alam. Curug ini memiliki daya tarik utama berupa air terjun kecil dengan kolam air yang jernih berwarna biru kehijauan, dikelilingi oleh bebatuan besar dan hutan tropis yang lebat. Suasana di sekitar Curug Cibaliung memberikan ketenangan dan keindahan yang khas, menjadikannya tempat ideal bagi pengunjung yang ingin merasakan kedamaian dan keindahan alam yang masih alami. Untuk mencapai Curug Cibaliung, pengunjung harus menempuh perjalanan dengan berjalan kaki melalui jalur trekking yang melintasi perbukitan, sungai kecil, dan medan yang berbatu. Meskipun jalur menuju curug ini cukup menantang, perjalanan tersebut terbayar dengan pemandangan alam yang memukau dan suasana hutan yang menyegarkan. Perjalanan ini sering kali menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan, terutama mereka yang senang dengan aktivitas fisik dan eksplorasi alam. Curug Cibaliung masih terjaga keasriannya karena lokasinya yang tersembunyi dan aksesnya yang cukup sulit, sehingga jumlah pengunjung yang datang masih relatif terbatas dibandingkan dengan curug-curug lain di sekitar Sentul. Keberadaan curug ini berdekatan dengan air terjun lain seperti Curug Leuwi Hejo dan Curug Barong, yang sama-sama terkenal di kalangan wisatawan. Dengan suasana yang relatif sepi, Curug Cibaliung memberikan kesempatan bagi pengunjung untuk merasakan pengalaman berinteraksi langsung dengan alam tanpa gangguan. Air yang sejuk dan segar di kolam air terjun sangat cocok untuk berenang atau sekadar merendam kaki, memberikan sensasi relaksasi yang alami. Namun, pengunjung disarankan untuk tetap berhati-hati dan mematuhi peraturan setempat, terutama saat musim hujan di mana aliran air bisa menjadi lebih deras. Keindahan dan ketenangan Curug Cibaliung menjadi simbol potensi wisata alam di Jawa Barat yang belum sepenuhnya dieksplorasi. Wisata ke curug ini juga mencerminkan pentingnya upaya konservasi lingkungan untuk menjaga keaslian dan kelestarian sumber daya alam agar dapat dinikmati oleh generasi selanjutnya. Oleh karena itu, Curug Cibaliung bukan hanya sekadar objek wisata, tetapi juga contoh nyata kekayaan alam Indonesia yang perlu dilestarikan dan dihargai.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi pengelolaan kawasan wisata Curug Cibaliung saat ini dalam aspek fasilitas, aksesibilitas, dan keamanan pengunjung?
2. Apa saja kendala yang dihadapi dalam implementasi konsep KBM Ecotourism di Curug Cibaliung, dan bagaimana solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi kendala tersebut?
3. Bagaimana peran pemerintah, pengelola wisata, dan masyarakat lokal dalam mendukung pengelolaan kawasan Curug Cibaliung berbasis KBM Ecotourism?

1.3 Tinjauan Penelitian

1. Menganalisis kondisi pengelolaan kawasan wisata Curug Cibaliung dalam aspek fasilitas, aksesibilitas, dan keamanan bagi pengunjung.
2. Mengkaji kendala-kendala yang dihadapi dalam implementasi konsep KBM Ecotourism di Curug Cibaliung serta menyusun solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi kendala tersebut.

3. Menjelaskan peran pemerintah, pengelola wisata, dan masyarakat lokal dalam mendukung pengelolaan kawasan Curug Cibaliung berbasis KBM Ecotourism.

1.4 Kontribusi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai berikut:

- **Teoretis:** Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur mengenai pengelolaan destinasi wisata berbasis kolaborasi, strategi kehumasan, dan bauran promosi dalam mendukung keberlanjutan destinasi wisata alam.
- **Praktis:** Penelitian ini dapat memberikan rekomendasi kepada pengelola Curug Cibaliung dan destinasi wisata alam serupa terkait dengan penerapan pengelolaan kolaboratif, strategi kehumasan, dan promosi yang efektif untuk meningkatkan daya tarik dan keberlanjutan destinasi.

1.5 Kajian Terdahulu

Beberapa kajian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini meliputi:

- **Bramwell dan Lane (2000)** meneliti pentingnya pengelolaan kolaboratif dalam destinasi wisata untuk menciptakan kerangka kerja yang memungkinkan komunikasi dan komitmen bersama dalam pengelolaan destinasi yang berkelanjutan.
- **Kotler (2014)** menyoroti pembentukan citra destinasi sebagai elemen penting dalam mempengaruhi minat wisatawan. Dalam konteks pariwisata, citra yang positif dapat meningkatkan loyalitas pengunjung dan menarik minat wisatawan baru.
- **Grunig dan Hunt (1984)** membahas keterlibatan stakeholders dalam pengelolaan pariwisata untuk menciptakan hubungan positif, mengatasi konflik, dan mendukung keberlanjutan destinasi wisata.
- **Puspitasari (2022)** menekankan peran kehumasan digital dalam meningkatkan citra dan kesadaran masyarakat terhadap destinasi wisata melalui media sosial dan saluran digital.
- **Kaplan dan Haenlein (2010)** menguraikan pentingnya media sosial sebagai alat promosi yang efektif dalam membangun keterlibatan wisatawan dan memperluas jangkauan promosi destinasi wisata.

Kajian terdahulu ini menunjukkan bahwa pengelolaan kolaboratif, strategi kehumasan, dan bauran promosi dapat memainkan peran penting dalam meningkatkan daya tarik dan keberlanjutan destinasi wisata. Penelitian ini akan mengkaji penerapan konsep-konsep tersebut dalam konteks Curug Leuwi Hejo, dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai strategi pengelolaan yang dapat meningkatkan daya tarik dan keberlanjutan destinasi wisata alam.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Ecotourism

Ekowisata, atau yang lebih dikenal sebagai ecotourism, adalah salah satu bentuk wisata yang berfokus pada kegiatan wisata alam yang bertanggung jawab secara lingkungan, mengutamakan pelestarian alam, serta mengikutsertakan masyarakat setempat dalam proses pengelolaan. Menurut The International Ecotourism Society (TIES), ecotourism mengedepankan prinsip-

prinsip keberlanjutan dalam kegiatan wisata dengan tujuan melestarikan lingkungan dan memberikan manfaat bagi masyarakat setempat. Aspek utama dalam konsep ecotourism meliputi konservasi lingkungan, pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan, edukasi kepada wisatawan, serta pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal.

2.2 KBM Ecotourism dan Prinsip-Prinsipnya

Konservasi Berbasis Masyarakat (KBM) Ecotourism merupakan konsep yang menggabungkan prinsip-prinsip ekowisata dengan pengelolaan oleh masyarakat lokal. Pendekatan KBM Ecotourism menekankan pada partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan dan meningkatkan perekonomian melalui pariwisata. Dalam penerapan KBM Ecotourism, masyarakat lokal tidak hanya bertindak sebagai penerima manfaat, tetapi juga berperan sebagai pengelola dan pengambil keputusan dalam kegiatan wisata. Prinsip-prinsip utama dari KBM Ecotourism adalah:

1. Keberlanjutan Ekologi: Menjaga kelestarian lingkungan agar ekosistem tetap stabil dan tidak terganggu.
2. Pemberdayaan Sosial Ekonomi: Memberdayakan masyarakat melalui pelatihan, pekerjaan, dan sumber pendapatan dari kegiatan wisata.
3. Pelibatan Masyarakat desa sukamakmur sentul Mendorong masyarakat setempat untuk ikut serta dalam proses perencanaan, pengelolaan, dan pemanfaatan wisata

2.3 Pengelolaan Kawasan Wisata Alam

Pengelolaan kawasan wisata alam mencakup berbagai aspek, termasuk perencanaan fasilitas, aksesibilitas, keamanan, dan keberlanjutan lingkungan. Dalam konteks wisata alam seperti Curug Cibaliung, pengelolaan yang efektif harus mempertimbangkan aspek kelestarian alam, kualitas fasilitas bagi pengunjung, serta perlindungan terhadap sumber daya alam yang ada. Menurut penelitian terkait, keberlanjutan dalam pengelolaan kawasan wisata alam dapat dicapai dengan penerapan manajemen berbasis lingkungan dan melibatkan masyarakat lokal dalam pengawasan serta pemeliharaan fasilitas

2.4 Kendala dalam Implementasi KBM Ecotourism

Beberapa kendala yang sering muncul dalam penerapan konsep KBM Ecotourism antara lain:

- Keterbatasan Infrastruktur: Kawasan wisata alam yang terpencil sering menghadapi masalah aksesibilitas, seperti kurangnya jalan akses yang memadai atau fasilitas pendukung yang kurang lengkap.
- Minimnya Sumber Daya dan Pendanaan: Keterbatasan sumber daya finansial dan manusia menjadi hambatan dalam pengembangan fasilitas dan program edukasi.
- Kurangnya Pemahaman Masyarakat: Edukasi yang belum merata di kalangan masyarakat lokal dapat menjadi kendala dalam penerapan prinsip-prinsip KBM Ecotourism

2.5 Peran Pemerintah, Pengelola, dan Masyarakat dalam Pengelolaan Ekowisata

Keberhasilan konsep KBM Ecotourism memerlukan kolaborasi antara pemerintah, pengelola wisata, dan masyarakat lokal. Pemerintah berperan dalam menyediakan fasilitas terutama dalam akses jalan raya untuk mendapat dukungan dan kebijakan yang mendukung keberlanjutan

pariwisata alam. Pengelola wisata bertanggung jawab untuk memastikan pengalaman wisata yang aman dan berkelanjutan, sedangkan masyarakat lokal berperan sebagai pelaku utama yang menjaga serta memanfaatkan sumber daya alam yang ada secara bijaksana. Partisipasi aktif ketiga pihak ini menjadi kunci utama dalam mewujudkan Kawasan wisata alam yang lestari dan bermanfaat bagi semua pihak

3. METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis kondisi pengelolaan kawasan wisata Curug Cibaliung, penerapan konsep KBM Ecotourism, serta kendala dan peran pihak terkait dalam pengelolaannya. Pendekatan ini dipilih untuk mendapatkan gambaran yang mendalam mengenai situasi di lapangan, yang mencakup fasilitas, aksesibilitas, keamanan, penerapan prinsip-prinsip keberlanjutan, dan partisipasi masyarakat.

3.2 Lokasi dan Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah kawasan wisata Curug Cibaliung yang terletak di Kabupaten Bogor. Curug Cibaliung dipilih sebagai objek studi karena potensinya sebagai Kawasan ekowisata dengan sumber daya alam yang masih asri, yang diharapkan dapat dikelola sesuai dengan prinsip KBM Ecotourism. Penelitian ini akan mengeksplorasi aspek fasilitas, aksesibilitas, keamanan, serta pelibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan Kawasan tersebut.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara Mendalam: Penelitian ini melakukan wawancara mendalam dengan pihak pengelola wisata, pemerintah daerah, serta masyarakat lokal. Wawancara bertujuan untuk memahami peran, pandangan, serta kendala yang dihadapi dalam mengimplementasikan konsep KBM Ecotourism di Curug Cibaliung. Wawancara dilakukan secara langsung dan didokumentasikan dalam bentuk rekaman untuk memastikan akurasi data yang diperoleh.
2. Observasi Lapangan: Observasi langsung dilakukan untuk melihat kondisi fasilitas, aksesibilitas, keamanan, serta aspek lingkungan di kawasan wisata Curug Cibaliung. Observasi ini dilakukan secara non-partisipatif untuk mendapatkan data objektif terkait kondisi fisik dan pelayanan yang ada. Observasi juga didokumentasikan melalui foto untuk mendukung data lapangan.
3. Dokumentasi: Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto yang diambil selama observasi lapangan serta rekaman wawancara dengan pihak pengelola dan masyarakat lokal. Dokumentasi ini digunakan sebagai data pendukung yang memperkaya hasil temuan di lapangan.

3.4 Validitas dan Reliabilitas Data

Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menggunakan:

Teknik Triangulasi Sumber: yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi berupa foto dan rekaman wawancara. Sementara itu, reliabilitas data dijaga dengan cara melakukan verifikasi ulang data melalui diskusi dengan informan yang

memiliki pengetahuan mendalam tentang pengelolaan Curug Cibaliung dan konsep KBM Ecotourism.

3.5 Rencana Pengembangan dan Evaluasi

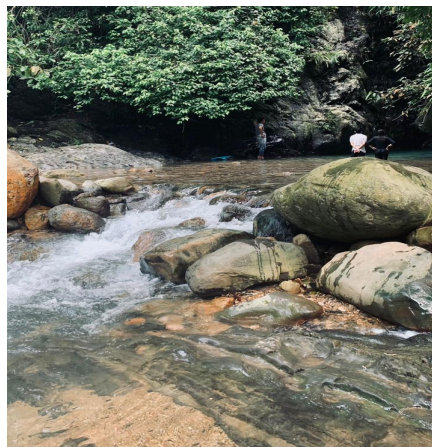
Sebagai bagian dari tujuan penelitian, di akhir analisis akan disusun rencana pengembangan serta evaluasi strategi pengelolaan berbasis KBM Ecotourism. Rencana ini akan difokuskan pada perbaikan aspek fasilitas, aksesibilitas, pemberdayaan masyarakat, serta peningkatan persepsi pengunjung terkait keberlanjutan dan kualitas pengelolaan kawasan wisata Curug Cibaliung. Dengan metode penelitian yang terstruktur ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan panduan yang komprehensif dalam mengelola kawasan wisata Curug Cibaliung sesuai dengan prinsip KBM Ecotourism, serta memberikan solusi yang aplikatif terhadap kendala- kendala yang dihadapi

3.6 Hasil Observasi dan Dokumentasi

1. Kondisi Lingkungan dan Daya Tarik Wisata

Observasi:

- Keindahan Alam: Curug Cibaliung memiliki air terjun dengan ketinggian sekitar 8 meter yang mengalir ke kolam alami. Airnya sangat jernih dengan warna biru kehijauan.
- Vegetasi: Kawasan ini dikelilingi oleh hutan tropis yang lebat, dengan berbagai jenis tanaman seperti pohon meranti, beringin, dan semak belukar.
- Fauna: Terdapat berbagai jenis burung lokal yang sering terlihat, seperti jalak suren dan tekukur, menambah daya tarik kawasan.
- Kondisi Ekosistem: Beberapa area menunjukkan tanda-tanda kerusakan, seperti jalur trekking yang tererosi dan sampah plastik yang berserakan di sekitar curug.



Gambar 1

2. Infrastruktur dan Fasilitas

Observasi:

- Fasilitas yang Tersedia:
- alur trekking sederhana dengan batuan alami, namun licin saat hujan.
- Area parkir sederhana yang dikelola masyarakat.
- Warung kecil yang menjual makanan ringan dan minuman.

- Tidak ada fasilitas toilet atau tempat sampah yang memadai.
- Aksesibilitas: Jalan menuju curug sebagian besar berupa jalur tanah berbatu, membutuhkan waktu sekitar 1 jam berjalan kaki dari lokasi parkir.

3. Partisipasi Masyarakat Lokal

Observasi:

- Masyarakat lokal terlibat sebagai pengelola area parkir, pemandu trekking, dan penjaga warung.
- Pemberdayaan masyarakat belum optimal; sebagian besar masih bekerja secara informal tanpa pelatihan khusus.



Gambar 2

KESIMPULAN

Curug Cibaliung memiliki potensi besar sebagai destinasi ekowisata unggulan di Kabupaten Bogor karena keindahan alamnya yang memukau, kekayaan biodiversitas, dan kedekatannya dengan budaya lokal. Namun, pengelolaan kawasan ini menghadapi berbagai tantangan, termasuk degradasi lingkungan, kurangnya fasilitas pendukung, serta rendahnya kesadaran wisatawan terhadap pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian.

Penerapan konsep KBM Ecotourism, yang meliputi pendekatan Kearifan Lokal, Berkelanjutan, dan Masyarakat, menjadi solusi strategis untuk meningkatkan pengelolaan Curug Cibaliung secara holistik. Dengan melibatkan masyarakat lokal dalam kegiatan wisata, memperkuat prinsip keberlanjutan melalui pengelolaan limbah dan pelestarian ekosistem, serta mempromosikan budaya lokal, kawasan ini dapat menjadi contoh pariwisata yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga pelestarian lingkungan dan pemberdayaan masyarakat.

Untuk mencapai tujuan tersebut, beberapa langkah yang direkomendasikan meliputi:

1. Peningkatan fasilitas dan infrastruktur ramah lingkungan.
2. Pelatihan masyarakat lokal untuk menjadi pelaku utama ekowisata.
3. Edukasi wisatawan tentang prinsip-prinsip ekowisata.

4. Penerapan regulasi yang mendukung konservasi, seperti pembatasan jumlah wisatawan dan pengelolaan sampah.

Dengan pendekatan ini, Curug Cibaliung diharapkan mampu mempertahankan keindahannya, meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar, dan menjadi destinasi wisata yang berkelanjutan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Butler, R. W. (1999). *Sustainable Tourism: A Global Perspective*. Oxford: Elsevier Science.
2. Fandeli, C., & Mukhlison. (2000). *Pengelolaan Ekowisata*. Yogyakarta: Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada.
3. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2022). *Pedoman Pengembangan Ekowisata di Indonesia*. Jakarta: Kemenparekraf.
4. Nugroho, I. (2011). *Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
5. Page, S. J., & Dowling, R. K. (2002). *Ecotourism*. New York: Prentice Hall.
6. Suhandi, A. (2008). *Ekowisata: Alternatif Pengembangan Pariwisata Berbasis Konservasi*. Bogor: IPB Press.
7. Weaver, D. B. (2001). *The Encyclopedia of Ecotourism*. New York: CAB International.
8. Wight, P. A. (2003). *Tourism and Sustainability: Principles to Practice*. New York: Routledge.
9. WWF Indonesia. (2014). *Prinsip-prinsip Pengelolaan Kawasan Konservasi untuk Pariwisata Berkelanjutan*. Jakarta: WWF Indonesia.
10. Yulianda, F. (2007). *Ekologi Pariwisata Bahari Berbasis Konservasi*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.